

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia yang berguna dalam memajukan suatu bangsa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 dikemukakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI bahwa:

“Jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal serta informal. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)”

Pendidikan di SD memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian, biologis, pengetahuan, serta keterampilan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Untuk mencapai perkembangan tersebut maka diperlukan adanya bimbingan dan konseling di SD. Bimbingan dan konseling merupakan upaya pedagogis dalam menciptakan kondisi optimum terhadap perkembangan seseorang, (Habsy, 2017:2). Bimbingan dan konseling di SD diperlukan karena usia sekolah dasar merupakan masa-masa seorang anak belajar untuk menyesuaikan diri, memahami norma serta aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Sejalan dengan itu perlunya bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa yang mengalami gangguan emosional. Gangguan emosional yang dialami siswa dilatarbelakangi oleh kehidupan keluarga

yang kurang menyenangkan dan pergaulan dengan teman-teman di rumah yang juga mengalami masalah emosional, agresif, tidak disiplin, dan lain-lain (Sari, R.K 2015:4)

Bimbingan dan konseling di SD memiliki tujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lunenburg (2010:8) bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu membantu individu mengembangkan kemampuan memahami diri sendiri, memecahkan masalah sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat. Selain itu bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam memajukan pendidikan karena dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang layanan yaitu pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Menurut Fuentes (2016:3) layanan konseling bermanfaat bagi siswa sekolah dasar baik secara akademis maupun emosional. Untuk mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang bermanfaat bagi siswa diperlukan strategi yang tepat yaitu dengan melibatkan seluruh pihak-pihak terkait di sekolah. Pihak yang terlibat dalam bimbingan dan konseling di sekolah adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan pihak lainnya yang dapat menunjang kegiatan bimbingan dan konseling.

Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling, bahwa layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan dilakukan oleh seorang tenaga pendidik profesional yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor. Menurut Lourdes et al., (2016:362-363) mengemukakan bahwa konseling sekolah adalah suatu cara memberi bantuan, dukungan serta saran untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, dan meningkatkan pendidikan sehingga diperlukan peran guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Tetapi dalam praktiknya, tidak semua sekolah terutama SD melaksanakan bimbingan dan konseling sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014

Tentang Bimbingan Dan Konseling. Hal tersebut dikarenakan belum tersedianya sarana dan prasarana serta konselor di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Juwita (2014:243) yang mengemukakan bahwa di SD hanya sedikit guru BK yang dialokasikan secara khusus, sehingga pelaksanaannya dilakukan oleh guru kelas atau petugas lainnya yang ditunjuk sebagai pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, SD Al-Firdaus Surakarta memiliki banyak siswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda. Beberapa permasalahan yang terdapat di SD Al-Firdaus Surakarta yaitu siswa yang agresif seperti memukul teman, sering keluar kelas ketika jam pelajaran serta sering bertengkar dengan teman-temannya. Maka yang dilakukan oleh petugas bimbingan dan konseling yaitu memanggil siswa tersebut ke ruang konseling dan dibiarkan tenang sejenak kemudian mencari tahu penyebab masalah dan menasihatinya. Apabila siswa sering melakukan perilaku agresif, bertengkar dan lain-lain maka petugas bimbingan dan konseling akan memberikan terapi dan berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk menyampaikan perkembangan siswa. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan di ruang konseling. Sekolah juga mengadakan *home visit*. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh seorang petugas bimbingan dan konseling yang berkualifikasi S1 psikologi. Petugas juga bekerja sama dengan wali kelas ketika mengatasi masalah siswa.

Petugas bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD. Petugas bimbingan dan konseling memiliki peran yaitu : informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, serta evaluator (Wardati & Jauhar, 2011:136-137)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian tentang Petugas Bimbingan dan Konseling di Bidang Layanan Sosial dan Pribadi dalam Penyelesaian Problem Agresif Siswa SD Al-Firdaus Surakarta.

## B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengungkapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas program layanan sosial dan pribadi di SD Al-Firdaus Surakarta ?
2. Bagaimana proses layanan sosial dan pribadi di SD Al-Firdaus Surakarta ?
3. Bagaimana proses penyelesaian problem agresif siswa di SD Al-Firdaus Surakarta ?
4. Apa saja kendala dan solusi saat melaksanakan layanan sosial dan pribadi ?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya ialah untuk mendeskripsikan:

1. Aktivitas program layanan sosial dan pribadi di SD Al-Firdaus Surakarta
2. Proses layanan sosial dan pribadi di SD Al-Firdaus Surakarta
3. Proses penyelesaian problem agresif siswa di SD Al-Firdaus Surakarta
4. Kendala dan solusi saat melaksanakan layanan sosial dan pribadi

## D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian tersebut, terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dasar pemikiran bagi Kepala Sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD).

2. Bagi Guru

Penelitian ini diiharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian serta masukan agar lebih mengembangkan kompetensi khusus bagi guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD).

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam terhadap seluruh aspek dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD).